

**PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AS-SYIFA' BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

SITI FAIZAH
99474224

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada
Almamater Tercinta
IAIN Sunan Kalijaga
Jogjakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Drs. Maragustam Siregar, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Siti Faizah
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Faklutas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta melakukan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Siti Faizah

NIM : 99474224

Jurusan : KI

Judul : **PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AS-SYIFA' BANTUL YOGYAKARTA**

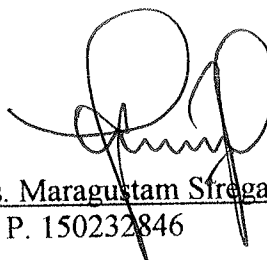
maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut telah
memenuhi syarat guna menempuh ujian munaqosyah.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat saudara tersebut dapat di
panggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.
Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Juli 2004

Pembimbing



Drs. Maragustam Siregar, MA
NIP. 150232846

Dra. Wiji Hidayati, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal. : Skripsi Sdri. Siti Faizah

Lamp. : -

Kepada Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
Di
Jogjakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan meneliti, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

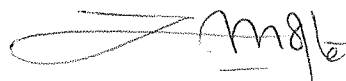
Nama : Siti Faizah
NIM : 9947 4224
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AS-SYIFA' BANTUL
YOGYAKARTA

telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Demikian nota dinas konsultan ini disampaikan, semoga menjadi maklum adanya dengan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 2, Agustus 2004
Dosen Konsultan



Dra. Wiji Hidayati, M. Ag
NIP. 150 246 924



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Jogjakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN / I / DT / PP.01.01 / 100 / 2004

Skripsi dengan Judul : **PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AS-SYIFA'
BANTUL YOGYAKARTA**

Yang dipersidangkan dan disusun oleh :

SITI FAIZAH
N I M : 9947 4224


Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 29 Juli 2004


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

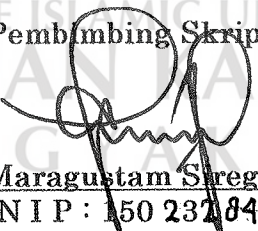
Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. M. Jamroh Latief, M. Si
N I P : 150 223 031



Drs. Misbah Ulmunir, M. Si
N I P : 150 264 112

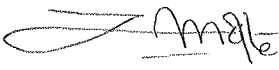
Pembimbing Skripsi


Drs. Maragustam Siregar, MA
N I P : 150 232 846

Penguji I


Penguji II


Drs. H. M. Rofangi, M. Si
N I P : 150 037 931


Dra. Wiji Hidayati, M. Ag
N I P : 150 246 924

Jogjakarta, 5. Agustus 2004
UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN




Drs. H. Rahmat, M. Pd
N I P : 150 037 930

MOTTO

Al-Qur'an Surat An-Nahl (78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [سورة النحل: ٧٨]

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" [Q.S. An-Nahl: 78]

"Keragu-raguan manusia akan diri sendiri hanya akan melahirkan bangsa yang lemah. Mereka tidak sadar bahwa dirinya memiliki derajat dan martabat yang tinggi. Mereka tidak sadar bahwa Allah telah memberikan potensi untuk dapat mengembangkan kreativitas dan menemukan kebenaran".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على سيدنا لأولين والأخريين سيدنا محمد
وعلى آله ومن هتدى بهدائته الى يوم الدين.

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Nabi mulia, Muhammad S.A.W.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik serta memberikan akal, pikiran, perasaan, dan keamanan, karena itulah manusia berbeda dari makhluk-makhluk lain.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada

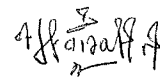
1. Bapak Drs. Rahmat Suyud M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Jamroh Latief M.Si., dan Drs. Misbahul Munir. Masing-masing selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Maragustam Siregar MA, selaku dosen pembimbing, atas keikh'asannya memberikan bimbingan, dorongan dan masukan yang berarti, karena kebaikan itu penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Tasman Hamami, MA, selaku Dosen Pembimbing akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

5. Orang tuaku tercinta, ayah dan ibu, atas segala do'a, kekhlasan dan curahan kasih sayangnya, ananda ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
6. Kakakku tercinta dan adikku tersayang, terima kasih atas dorongan dan motivasinya. Karena kalian hidupku lebih berarti.
7. Abangku tersayang Yan Maulana Hisfata, terima kasih atas segala bantuannya.
8. Teman-temanku semua, penulis ucapkan banyak terima kasih, Ayuk, Vera, Zaenul dan yang lain. Karena peran kalian skripsiku selesai. Sekali lagi terima kasih.
9. Bapak dan ibu karyawan perpustakaan yang selalu siap membantu dalam pencarian buku, demi kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Bapak dan ibu karyawan TU yang telah banyak membantu demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, sebagai karya ilmiah skripsi ini mungkin terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan, maka penyusun mengharap masukan dari berbagai kalangan demi perbaikan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini memberikan kontribusi positif dalam tradisi keilmuan dan menambah khazanah keilmuan yang telah ada.

Yogyakarta, 10 Juni 2004

Penulis



(Siti Faizah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Alasan Pemilihan Judul.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
F. Tela'ah Pustaka.....	12
G. Kerangka Teoritik.....	13
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AS-SYIFA' BANTUL YOGYAKARTA.	
A. Letak Geografis.....	25

B. Sejarah Singkat Berdirinya.....	26
C. Struktur Organisasi.....	28
D. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	30
E. Keadaan Santri Ditinjau dari Jumlahnya.....	30
F. Dana dan Pengelolaannya	33
G. Beberapa Jenis Kegiatan Ketrempilan	33

**BAB III PELAKSANAAN PROSES PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AS-SYIFA' BANTUL YOGYAKARTA.**

A. Dasar dan Tujuan Pembentukan Kemandirian.....	34
B. Bentuk-bentuk Kemandirian	37
C. Metode Pembentukan Kemandirian.....	47
D. Tahap-tahap Pembentukan Kemandirian	48
E. Faktor Penghambat dan Pendukung	49
F. Hasil yang dicapai	52

BAB IV PENUTUP.

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran	70
C. Kata Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAR HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	Kegiatan Ketrampilan yang dilaksanakan.....	31
Tabel II	Tujuan Santri Belajar di Pondok Pesantren As-syifa'.....	39
Tabel III	Atas Keinginan Siapa Santri Belajar.....	44
Tabel IV	Bentuk Kegiatan Pembentukan Kemandirian Santri.....	46
Tabel V	Metode yang digunakan	48
Tabel VI	Kedisiplinan Santri dalam Mentaati Peraturan.....	50
Tabel VII	Keadaan Santri di Pondok Pesantren As-syifa'.....	54
Tabel VIII	Kepercayaan Diri Santri	55
Tabel IX	Respon Santri Terhadap Proses Pembentukan Kemandirian	55
Tabel X	Keaktifan Santri dalam Mengikuti Proses Pembentukan Kemandirian.....	56
Tabel XI	Perhatian Santri Terhadap Proses Pembentukan Kemandirian ...	57
Tabel XII	Sikap Santri Setelah Mengikuti Proses Pembentukan Kemandirian.....	58
Tabel XIII	Penilaian Santri Terhadap Proses Pembentukan Kemandirian ...	59
Tabel XIV	Pengaruh Pesantren dalam Mengajarkan Terhadap Mandiri	59
Tabel XV	Perhatian Pengasuh Terhadap Perkembangan Santri	60
Tabel XVI	Pembentukan Kemandirian dalam Memicu Santri Terhadap Mandiri.....	61
Tabel XVII	Respon Santri Sebagai Pembimbing	63
Tabel XVIII	Aktivitas Santri Setelah Keluar dari Pesantren	64
Tabel XIX	Minat Santri Melanjutkan Sekolah.....	65



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan perbedaan pengertian, maka penulis memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini :

1. Pembentukan

Pembentukan kata kerjanya membentuk yang berarti menjadikan (membuat) sesuatu dengan bentuk tertentu.¹ Jadi pembentukan di sini adalah suatu proses atau cara membentuk dan mewujudkan sesuatu.

2. Kemandirian

Kemandirian berarti kedewasaan. Kuntowidjoyo menegaskan bahwa secara sosiologis kemandirian itu mustahil, akan tetapi yang dapat dirumuskan adalah kemandirian dalam arti dan pengertian psikologis, budaya dan etika. Sedangkan menurut Hasan Basri kemandirian berasal dari kata-kata mandiri dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri.²

Sedangkan kata mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain.³ Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu mempunyai independensi yang tidak terpengaruh

¹ W.J.S. Poerwarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) hlm 122

² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 53

³ W.J.S. Poerwarminto....., Op-Cit. hlm 630

terhadap orang lain.⁴ Dari konsep yang diajukan oleh Habib Thoha tersebut dapat dipahami kemandirian merupakan suatu bentuk sikap. Sikap kemandirian itu meliputi dua aspek, *pertama*: kemandirian santri dalam kehidupan sosial, *kedua*: kemandirian santri sebagai individu yang mandiri secara ekonomi, dan yang *ketiga*: kemandirian santri dalam belajar. Dalam skripsi ini yang dimaksud dalam kemandirian adalah kemandirian dalam bidang ekonomi.

3. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

- a. Santri mukim yaitu yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya, maka mereka tinggal di pesantren. Sebagai santri mukim mereka mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu.
- b. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Santri kalong ini meliputi pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Jadi pengertian santri adalah orang yang belajar secara mendalam tentang ilmu-ilmu agama. Tempat para santri mengaji tersebut biasanya dikenal dengan istilah pesantren. Definisi santri telah banyak dikemukakan oleh orang namun dari definisi *ta'rif birasmi* (definisi dengan menyebutkan

⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 121

ciri dan gambarnya), memiliki tiga ciri: (1) peduli terhadap kewajiban duniyah (*Ihtimam bifurudli 'Ainiyah*). (2) menjaga hubungan baik dengan kholiq (*Khusnul Mu'amalah Ma'al Kholiq*). (3) menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk (*Khusnul Mu'amalah Ma'al Kholqi*).⁵

4. Pondok Pesantren As-Syifa" Bantul.

Pondok Pesantren As-Syifa" Bantul adalah lokasi yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian, yang bertempat di JL. Samas Bantul Yogyakarta. Pondok pesantren As-Syifa" merupakan anak induk dari pondok pesantren Taruna Al-Qur'an yang bertempat di Jl. Monjali Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan pada pengertian istilah-istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul "Pembentukan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren As-Syifa" Bantul" adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren melalui pendidikan ekstra kurikuler yang berada diluar kurikulum pendidikan formal dalam membentuk kemandirian santri dalam bidang kehidupan ekonomi di pondok pesantren As-Syifa" Bantul Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang telah memiliki peranan besar dalam menyebarkan di seluruh wilayah nusantara ini. Menurut Nur Cholis Madjid pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.

⁵ A. Wahid Zaini, *dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994), hlm. 86

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal, dalam keberadaannya ditandai dengan sejumlah perangkat yang terjalin dalam kehidupannya. Paling tidak ada dua perangkat yang menjadi karakteristik utama lembaga tersebut, yaitu "kyai" dan "santri". Kyai berperan sebagai sumber penyerapan ilmu dari pembimbing, terutama dalam ilmu keagamaan, sedangkan santri menempatkan kedudukan sebagai orang yang menimba ilmu atau yang memperoleh bimbingan.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu- Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.⁶ Dalam dunia pesantren proses komunikasi antara kyai dan santri telah menuntut tersedianya perangkat lain sebagai kelengkapan dan sarana berhubungan antara kyai dan santri, yang antara lain terdapatnya sebuah masjid. Di tempat ibadah inilah terjadi transfer ilmu dan bimbingan keagamaan. Dalam perkembangan awal sebuah lembaga pesantren, kyai biasa didatangi oleh sejumlah santri yang berasal dari daerah kyai itu bermukim. Tetapi pada perkembangan selanjutnya kyai tidak saja didatangi oleh santri-santri yang bertempat tinggal dekat kyai, melainkan banyak santri yang demikian, kemudian disediakan asrama atau pondok di sekitar kediaman kyai dan masjid.

⁶ Nurcholish Madjid "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo, (ed), Pergulatan Dunia pesantren membangun dari bawah. (Jakarta:P3M, 1985) hlm 3

Dari sinilah kemudian dikenal pondok pesantren yang memiliki dan menampung banyak santri. Mereka tinggal di asrama, melakukan kegiatan mencari ilmu yang lebih disiplin dan mendalam dan bertingkah laku sehari-hari secara terkontrol. Materi pelajaran atau ilmu agama yang mereka terima di sana juga terkurikulum dengan baik. Pada gilirannya persoalan pondok pesantren tidak semata-mata ditangani kyai secara pribadi, tetapi dibantu oleh ustadz ustadzah yang dikenal dengan santri senior. Terdapatnya sistem pengelompokan pondok pesantren seperti itu, maka ia merupakan lembaga tersendiri yang terpisahkan dari kelompok masyarakat lain, sehingga ia memiliki norma-norma tertentu yang berlaku di lingkungannya, menjadi suatu komunitas yang berdiri sendiri dan terorganisasi secara teratur. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan yang khusus yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Berbeda dengan sekolah mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarnai oleh karakteristik pribadi sang kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan tertentu yang dianut.⁷Tentang keunggulan sistem pondok pesantren.

Penilaian yang diberikan mengingat pesantren yang bertujuan untuk mencetak manusia yang sholeh, serta cita-cita pendidikan pesantren adalah diarahkan untuk dapat hidup mandiri, tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Kenyataan ini terbukti dengan hasil (out-put) yang dikeluarkan oleh pesantren yang dapat mandiri secara ekonomi dan banyak menduduki peranan

⁷ Editor M. Dawam Rahadjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
hlm 18

penting dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penegasan Sutomo bahwa pesantren telah mampu mencetak orang-orang yang bisa dimasuki semua lapangan yang bersifat merdeka.

Dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini, semua manusia menginginkan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Kemampuan mencapai itu berarti suatu kesuksesan, kesuksesan tersebut berarti bebas dari kegelisahan, ketakutan, dan kegagalan dalam kehidupan yang dijalani sedang dijalani masa sekarang atau masa yang akan datang.⁸

Untuk itu semua manusia khususnya umat Islam harus berusaha menjadi manusia yang unggul, umat yang terbaik, sebagai manusia yang berada dalam kesuksesan. Terkait dengan kesuksesan tersebut seseorang harus mempunyai kepribadian yang unggul, pribadi yang unggul pada dasarnya adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kemandirian, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan berdasarkan kekuatan sendiri untuk mencapai sukses berupa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.⁹

Kemandirian merupakan bentuk sikap terhadap obyek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Brawer yang dikutip oleh Habib Thoaha bahwa kemandirian adalah suatu perasaan otonom sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang

⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm.328

⁹ *Ibid*, hlm.340

timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh orang lain.¹⁰ Manusia mandiri adalah pribadi utuh yang selalu sadar bahwa ia mempunyai arti bagi sesama.¹¹ Pendidikan Islam berperan mengarahkan manusia dan masyarakat untuk melakukan perubahan diri, dari suatu keadaan yang tidak baik ke arah yang baik, di sini santri berhak memperoleh bimbingan, penjagaan dan didikan sesuai dengan ajaran Islam.

Pondok pesantren "As-Syifa" adalah sebuah pesantren di bawah yayasan pondok pesantren Taruna Al-qur'an yang sangat menarik untuk diteliti dimana di dalamnya terdapat konsep kemandirian yaitu sebuah konsep yang baru di bentuk berdasarkan kebutuhan zaman. Konsep pendidikan pondok pesantren tersebut adalah ingin memberdayakan kemampuan atau potensi orang-orang muslim, khususnya santri yang tinggal di bawah yayasan Taruna Al-qur'an ke bidangnya masing-masing, selain untuk mencetak manusia yang berkepribadian muslim. Selain untuk mengemban misi dakwah Islam santri juga bekerja sesuai dengan kemampuan mereka untuk menghidupi diri mereka masing-masing. Konsep itu muncul setelah pihak yayasan menyadari bahwa kehidupan itu tidak sebatas kehidupan rohani tapi kehidupan jasmani juga sangat diperlukan.

Pembentukan kemandirian santri ini melalui upaya untuk mengetahui dan mengembangkan potensi-potensi mereka secara optimal, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Pondok pesantren "As-Syifa" dalam meningkatkan kualitas pendidikan mengikuti pola pendidikan

¹⁰ Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm.121

¹¹ J. Drost. *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, (Yogyakarta, Kanisius, 1999), hlm. 17

umum yang merupakan pola pendidikan yang serempak mengembangkan empat dimensi manusia, yaitu dimensi jasmani, dimensi kejiwaan, dimensi sosial, dimensi kerohanian. Dimensi ini dijabarkan dalam empat kualitas yaitu tubuh yang sehat, ilmu pengetahuan yang tinggi, kepribadian yang mantap dan iman yang kuat, terbentuk manusia mandiri dan kuat. Sebagaimana yang tercantum dalam tugas pendidikan Islam yaitu untuk membantu anak atau (subyek) didik, agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang unggul, baik unggul dalam kehidupan material maupun spiritual berdasarkan ajaran Islam.¹² Akan tetapi pada umumnya pondok pesantren hanya mampu mencetak manusia-manusia yang unggul dalam bidang keagamaan saja dan mandiri dalam bidang dakwah. Mereka tidak diberi bekal ketrampilan, sehingga mereka tidak bisa mengarahkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan hal seperti itu maka mereka tidak bisa professional dalam mengembangkan potensi dirinya. Sehingga setelah keluar dari pesantren, santri hanya bisa kerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari, yang ada dalam prinsip mereka adalah mendapatkan rizki yang halal. Oleh karena itu penulis mencoba menawarkan solusi untuk diterapkan pada pesantren yang mengalami kesulitan dalam mengarahkan santrinya ketika menghadapi tantangan zaman. Sehingga ada keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi.

Pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut panca jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan.¹³

¹² Hadari Nawawi, *Op.Cip.*, hlm. 329

¹³ Abdullah Syukri Zarkasyi, MA, "Langkah Pengembangan Pesantren" dalam Abdul Munir Mulkhan, dkk. *Religiusitas IPTEK*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998) hlm 221

Begitu juga dengan pondok pesantren "As-Syifa" akan tetapi yang penulis soroti lebih mendalam di sini adalah pada aspek kemandirian. Dimana jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga, pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain, itulah *zelp berdruijing system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

Dalam perkembangan, beberapa tahun ini keberadaan pondok pesantren dalam perannya sebagai institusi keagamaannya sangat menarik untuk diteliti. Dari latar belakang masalah tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian tentang pesantren dalam pembentukan kemandirian pesantren di pondok pesantren "As-Syifa" Bantul Yogyakarta lebih mendalam.

Dari sinilah penulis mencoba menawarkan jenis pesantren yang menanamkan konsep kemandirian dalam bidang ekonomi yang dapat dijadikan contoh dan kemudian diterapkan oleh pesantren pada umumnya. Dengan tujuan para santri dapat menyalurkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi segala persoalan yang ada.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan kemandirian santri dalam bidang kehidupan ekonomi di pondok pesantren As-Syifa" Bantul Yogyakarta?
2. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung proses pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren As-Syifa" Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren As-Syifa" Bantul Yogyakarta?

D. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan penulis menetapkan judul tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Dalam skripsi ini yang berjudul pesantren dalam pembentukan kemandirian santri, karena kemandirian merupakan salah satu perilaku atau sikap yang harus dimiliki oleh santri agar mencapai taraf kedewasaan.
2. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang penting dalam membawa generasi muda ke arah yang lebih baik.
3. Karena selain untuk mencetak generasi (santri) yang berkepribadian muslim pondok pesantren As-Syifa" secara spesifik lebih memprioritaskan pembentukan kemandirian santri yang berguna bagi santri itu sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren "As-Syifa" Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan proses pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren "As-Syifa" Bantul Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan proses pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren "As-Syifa" Bantul Yogyakarta.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kemandirian santri serta untuk memberi sumbangan pemikiran tentang pembentukan kemandirian dalam bidang ekonomi.
2. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis serta memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, sebagaimana yang telah diterapkan di pondok pesantren "As-Syifa" Bantul Yogyakarta.
3. Bagi ustadz-ustadzah pondok pesantren "As-Syifa", untuk memperoleh informasi dan kualitas atau hasil dari proses kegiatan di pondok pesantren yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian santri.

F. Telaah Pustaka

Berkenaan dengan pokok bahasan penelitian ini, yaitu mengenai pesantren dalam pembentukan kemandirian santri, ada beberapa kajian yang membahas mengenai pesantren dan kemandirian secara umum diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul "Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Bani Saudah Sragen" ditulis oleh Sri Pertiwi yang membahas tentang kemandirian santri dalam kehidupan sosial dan kemandirian santri dalam hal belajar yang mencakup kehidupan pondok pesantren seperti pengertian dan elemen-elemen pesantren, hubungan kyai dan santri, kegiatan belajar dan pembelajaran seperti tujuan pendidikan dan metode pendidikan.
2. Jurnal yang ditulis oleh Suharini yang berjudul "Penelitian Agama". Media komunikasi, penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu agama. Pusat penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas tentang pesantren dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Studi Kasus Pesantren Al-Mohali Brajan Wonokromo Pleret Bantul) yang mencakup tentang bentuk dan proses kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang meliputi: penerbitan dan penerjemahan kitab-kitab islam, pertanian, peternakan, perikanan, koperasi, dan ketrampilan.
3. Skripsi yang berjudul "Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri (Studi kasus di pondok pesantren Al-Munawir Krapyak)" ditulis oleh Fakhur Rozi, yang membahas tentang relevansi pembaharuan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren dalam pembentukan kemandirian belajar santri.

4. Buku yang berjudul *Pendidikan dalam Islam* karya Prof. Dr. Hadari Nawawi, menjelaskan tentang pribadi mandiri hasil pendidikan Islam yang di dalamnya membahas mengenai kehidupan abad modern, ciri-ciri kemandirian, dan hambatan dalam mewujudkan dalam kemandirian.

Tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan di atas, karena dalam tulisan ini penulis berusaha mengkaji lebih jauh mengenai proses pembentukan kemandirian santri dalam bidang ekonomi di pondok pesantren As-Syifa' Bantul Yogyakarta.

G. Kerangka Teoritik

1. Pondok Pesantren

Dalam penelitian ini yang dimaksud pondok pesantren ini adalah lembaga pendidikan tradisional keagamaan yang merupakan tempat tinggal sekaligus belajar para santri tentang agama Islam. Di samping sebagai tempat pemberdayaan masyarakat dalam bidang agama Islam pondok pesantren juga merupakan tempat pemberdayaan dalam bidang sosial-ekonomi.¹⁴ Wahjoetomo menjelaskan bahwa pada masa awal, bahwa pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Sri Harini, *Jurnal penelitian agama Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama*. (Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 245

Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren mengalami perkembangan dalam sistem dan materi pengajarannya, maupun kedudukan dan fungsinya, walaupun ada juga yang tetap mempertahankan pola-pola lama. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan salah satunya adalah pemberdayaan dalam bidang ekonomi.¹⁵ Marjuki Wahid mengatakan bahwa secara sosiologis pesantren mempunyai keunggulan dan kedekatan strategis untuk memberdayakan masyarakat, ikatan (emosional, rasional, nilai) keagamaan dan kharisma sosial kyai bagi masyarakat, dewasa ini masih cukup penting diperhatikan dan karena itu cukup signifikan dijadikan sasaran pemberdayaan. Di sinilah strategis pesantren untuk melakukan kerja-kerja pemberdayaan dan transformasi masyarakat. Untuk itu pondok pesantren yang posisinya di tengah-tengah masyarakat sangat bisa diharapkan memainkan peran pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Berkaitan dengan hal di atas maka penulis dapat melihat bahwa pondok pesantren As-Syifa', selain bertujuan untuk memberdayakan bidang

¹⁵ *Ibid*, hlm. 246

keagamaan masyarakat juga mengembangkan aktivitasnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Konsep kemandirian

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam iklim pembangunan dewasa ini perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan kualitas manusia. Kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang penting karena individu yang mandiri akan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya dengan menemukannya sendiri serta bertanggung jawab. Di mana kemandirian mempunyai arti suatu keadaan di mana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian dalam uraian keadaannya menandakan sesuatu seperti kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, dan pertanggung jawaban.¹⁶

Menurut Sekretariat Bina Desa kemandirian diartikan sebagai potensi untuk mengorganisasikan dirinya sendiri, merealisasikan sumber daya lokal.¹⁷ Kemandirian merupakan sisi kepribadian manusia yang sangat urgen dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju kepada kesuksesan dalam menjalani liku-liku kehidupan di dunia. Menurut Bathia yang dikutip oleh Habib Thoha tentang perilaku mandiri adalah merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan pada

¹⁶ Herman Holstain, *Murid Belajar Mandiri*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 1994) hlm xiii

¹⁷ Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991), hlm. 249

orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi.¹⁸ Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain.

Kuntowijoyo menjelaskan mengenai konsep kemandirian yang mendalam mencakup empat komponen utama dalam proses kemandirian yaitu: komponen kemampuan, produktivitas, kematangan dan keberlanjutan. Komponen kemampuan ini berhubungan dengan masalah keterampilan dan kecerdasan, komponen produktivitas berhubungan dengan perwujudan kemampuan dalam bentuk yang wujud dan jumlah yang memadai, komponen kematangan berhubungan dengan soal kedewasaan, kemampuan mengatur kehidupan dan persoalannya sendiri, serta berhubungan dengan kemampuan dalam mengambil dan melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan. Komponen keberlanjutan berhubungan dengan kelangsungan dari ketiga komponen tersebut, untuk jangka panjang, serta berhubungan dengan kemampuan menyesuaikan diri secara kreatif terhadap tantangan baru.¹⁹

Fazlur Rahman berpendapat bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan kreatif, sebagai manusia dapat mengembangkan

¹⁸. M Habib Thiha, *Op. Cit*, hal. 121

¹⁹. Kuntowijoyo, *Kemandirian Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: UI Press, 1990), hlm. 68

kemandiriannya.²⁰ Sedangkan menurut Martin dan Stendler mengemukakan bahwa sikap mandiri seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama lingkungan sekitar dalam hal ini lingkungan pesantren yang sangat berperan. Di mana pesantren sebagai tempat tinggal para santri yang mempunyai program-program khusus dalam pembentukan kemandirian, sangat berpengaruh dalam kehidupan santri.

Dalam pendidikan disamping ada konsep tentunya juga ada sistem. Sistem merupakan *pertama*, seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. *Kedua*, susunan yang teratur dari pandangan, teori, dan asas. Definisi yang lengkap mengenai suatu sistem menunjukkan adanya: tujuan, unsure-unsur kegiatan untuk mencapai tujuan, hal yang diproses dalam sistem, hasil, dan ukuran keberhasilan proses.²¹ Adapun sistem pendidikan pesantren adalah sebuah kesatuan dari unsur-unsur pesantren dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Berikut pengertian sistem pendidikan pesantren yang didasarkan pengertian pendidikan islam dari Endang Saifudin Anshori:

"Pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi dengan ajaran Islam."

Pengertian itu dirangkum dalam penjelasan Mastuhu yang membagi pesantren ke dalam tiga kelompok unsur, yaitu: pelaku, sarana perangkat keras

²⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, alih bahasa Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1983), hlm. 27

²¹ Tatang S. Amirin, *Pokok Pokok Teori Sistem*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1996 hlm 18

dan sarana perangkat lunak. Maka kelompok unsur itu terangkum dalam unsure: Tujuan, kurikulum dan sumber belajar, kyai dan ustadz, santri, masjid, asrama, metode pengajaran dan evaluasi.²²

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Adapun dalam rangka proses pembentukan kemandirian, harus melihat ciri-ciri kemandirian yang harus dikembangkan. Spancer dan Koss (1970), yang dikutip oleh M. Chabib Thoha tentang ciri-ciri kemandirian adalah:

- a. Mampu mengambil inisiatif sendiri
- b. Mampu mengatasi masalah
- c. Penuh ketekunan
- d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya
- e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

M.D Dahlan memberikan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- a. Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik baiknya
- b. Dapat bekerja dengan teratur
- c. Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri
- d. Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan, sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya
- e. Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah
- f. Mampu bergaul dan berprestasi dalam kegiatan jenis kelamin lain²³

²² Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000)
hlm 6

Di dalam pandangan islam melalui pendidikan islam pembentukan kemandirian menurut Hadari Nawawi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai
- b. Percaya pada nasib dari Allah, memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik, sesuai cita citanya
- c. Percaya diri, dapat dipercaya dan percaya pada orang lain
- d. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah
- e. Membekali dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna
- f. Mensyukuri nikmat Allah S.W.T²⁴

H. Metode Penelitian

Agar dalam mengadakan suatu penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan cara-cara yang sesuai dengan jenis data yang ada diantaranya:

1. Metode penentuan subjek

Yang dimaksud dengan metode penentuan subyek adalah cara yang digunakan untuk menentukan sumber yang akan dijadikan subyek atau responden dalam penelitian. Adapun santri yang ada di Pondok Pesantren As-Syifa' terdiri dari dua jenis santri yaitu santri putra dan santri putri, Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah santri putrid yang secara keseluruhan berjumlah 104 santri. Adapun sumber data diperoleh melalui:

²³ Chabib Thoha, *Op.Cit*, hlm122-124.

²⁴ Hadari Nawawi, *Op.cit*, hlm 341

a. Populasi

Populasi adalah suatu kenyataan untuk siapa kenyataan yang diperoleh itu hendak digeneralisasikan.²⁵ Adapun yang menjadi populasi adalah semua unsur yang ada di pesantren As-Syifa' meliputi Pimpinan pondok, pengurus yang berjumlah 15 orang, ustadzah yang berjumlah 6 orang dan santri yang berjumlah 104 orang.

b. Sampel

Sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang diambil sebagai sasaran dari penelitian,²⁶ yang menjadi sampel di sini adalah para santri madrasah 25%. Adapun teknik sampel yang digunakan dalam tehnik random sampling maksudnya adalah semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

2. Tehnik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan digunakan beberapa metode :

a. Metode observasi

Adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA; bahwa metode observasi adalah:

Observasi adalah sebagai metode ilmiah bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena

²⁵ Sutrisno Hadi, Metodologi Research 1, (yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm.

²⁶ *Ibid*, hlm. 186

yang diselidiki dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengamatan yang di lakukan secara langsung maupun tidak langsung.²⁷

Metode ini digunakan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan proses pembentukan kemandirian santri.

b. Metode wawancara (*interview*)

Adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.²⁸ Metode ini digunakan untuk mencari data dan mendapatkan informasi dari pihak-pihak yang berhubungan dengan pondok pesantren.

c. Metode angket

Menurut Sutrisno Hadi metode angket menjadi dua macam yaitu angket langsung dan tidak langsung. Lebih lanjut ia mengatakan "suatu *questionare* langsung, jika daftar pertanyaan dikirimkan langsung kepada orang-orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinannya, atau dimintai menceritakan tentang keadaan diri sendiri. Sebaliknya jika daftar pertanyaan dikirim pada seseorang yang dimintai menceritakan tentang orang lain, questioner tersebut tidak langsung."²⁹

Adapun angket yang penulis gunakan dalam mencari data skripsi ini adalah angket tertutup, yaitu responden dimintai untuk memberi jawaban berdasarkan alternatif jawaban yang telah disediakan dalam angket sesuai dengan keadaan dirinya. Sedangkan dalam penyampaiannya

²⁷ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA; *Metodelogi Research*, jilid II (Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1987) hlm 136

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 17

²⁹ *Ibid*, hlm.186.

secara langsung yaitu pertanyaan dikirim langsung kepada responden yang dimintai keterangan. Melalui metode ini lah peneliti memperoleh data kuantitatif tentang variasi jawaban para santri.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal atau variable beberapa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.³⁰ Dalam metode pengumpulan data secara dokumentasi penulis menentukan data mengenai hal yang berupa catatan dalam transkrip. Pusat informasi pesantren yang didalamnya terdapat catatan-catatan tentang sejarah berdiri perkembangan, struktur organisasi dan yang lainnya.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu menguraikan data dengan apa adanya kemudian di analisa dengan bertitik tolak pada data tersebut lalu mencari solusinya. Jadi data yang telah di himpun lalu diklasifikasikan untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

Untuk data yang bersifat kualitatif menggunakan analisa non statistik, sedangkan data yang bersifat kuantitatif menggunakan analisa statistik.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- a. Langkah deskriptif.
- b. Langkah interpretasi .
- c. Langkah kesimpulan.

³⁰ Op.Cit, hlm. 118.

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan pola berfikir antara lain:

a. Deduktif.

Yaitu pola berfikir dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik ke hal-hal yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk membahas tentang kemandirian berawal dari teori-teori kemandirian yang merupakan pengetahuan awam kemudian diterapkan pada masalah-masalah khusus yaitu pesantren dalam pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren As-Syifa' Bantul Yogyakarta.

b. Induktif .

Yaitu suatu analisa data yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus menuju pada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi bahwa berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.³¹ Sedangkan metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah statistic sederhana, yaitu disajikan dalam bentuk tabel table frekuensi yang diporsentasikan , dan selanjutnya diinterpresentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riseart 1, Op.cit.*, hlm. 42

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi / banyaknya individu.³²

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam mengetahui skripsi ini secara sepintas diuraikan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, bab ini memuat antara lain penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum pondok pesantren "As-Syifa" Bantul Yogyakarta, sejarah singkat berdirinya, dasar dan tujuan berdirinya, struktur organisasi, dana dan pengelolaannya, keadaan sarana dan prasarana pendidikan dan keadaan santri ditinjau dari jumlahnya.

Bab ketiga membahas tentang pesantren dalam pembentukan kemandirian santri pada bagian ini menguraikan tentang proses pembentukan kemandirian santri yang mencakup tentang kemandirian santri dalam bidang ekonomi, dalam bab ini diantaranya yaitu dasar dan tujuan pembentukan kemandirian, upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan kemandirian, faktor pendukung dan penghambat serta hasil yang dicapai.

Bab Keempat adalah penutup yang mencakup kesimpulan atas keseluruhan pembahasan, saran-saran dan kata penutup.

³² Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), hlm. 41

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan data-data yang terkumpul serta analisis data yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan proses pembentukan kemandirian santri dalam bidang ekonomi di pondok pesantren As-Syifa' Bantul Yogyakarta, mengacu pada program-program yang dicanangkan, yaitu pembentukan secara formal dan pembentukan secara non formal. Bentuk pembentukan secara formal yaitu melalui pendidikan tingkat pertama (Madrasah Tsanawiyah) yang telah disediakan oleh pesantren dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan keinginan santri. Pembentukan secara non formal yaitu proses pembentukan yang harus diikuti oleh santri berupa kegiatan pembentukan kemandirian dalam bidang ekonomi melalui beberapa kegiatan keterampilan yaitu ketrampilan menjahit, berdagang, dan mengajar. Di sini santri benar-benar dibina dan dilatih supaya bisa hidup mandiri dalam bidang ekonomi untuk menghadapi masa depannya.
2. Faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren As-Syifa' Bantul Yogyakarta.
 - a. Faktor pendukung
 1. Keberadaan pengasuh dan pengurus yang sangat mendukung.
 2. Adanya kedekatan antara pengasuh dan pengurus yang berpengalaman

3. Kerjasama yang baik antara pengurus dan pengasuh.
4. Kedisiplinan yang baik pada santri dan pengurus selaku pengajar.

b. Faktor penghambat

1. Kurangnya sumber dana yang memadai.
 2. Tempat yang kurang luas sehingga kurang kondusif.
 3. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.
 4. Belum diatur jadwal pembagian waktu yang baik.
3. Hasil yang dapat dicapai setelah pelaksanaan proses pembentukan kemandirian santri di pondok pesantren As-Syifa' Bantul Yogyakarta adalah berhasil dengan baik, dan kegiatan pembentukan kemandirian mempunyai peranan yang positif terhadap perilaku dan sikap santri ke arah yang lebih baik dan mandiri. Namun masih perlu adanya peningkatan kegiatan pembentukan kemandirian dalam bidang ekonomi secara lebih mendalam. Sehingga akan mencapai hasil yang lebih baik.

B. Saran-saran

1. Untuk Pengurus
 - a. Masalah pengorganisasian dan pengadministrasian pondok pesantren, hendaknya betul-betul mendapatkan penanganan yang serius, karena permasalahan ini menjadi salah satu motivator dan dinamisator bagi perjalanan pesantren, apabila pesantren ingin maju dan berkembang dengan baik.
 - b. Mengingat bahwa semua program pembentukan kemandirian di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik itu tidak terlepas dari

masalah dana. Oleh karena itu perlu dipikirkan dan diusahakan tentang penggalan dana yang memadai.

- c. Lebih dikembangkan lagi usaha-usaha yang dimiliki oleh pesantren demi kelancaran dan perkembangan pesantren.

2. Untuk Pengasuh

Agar sasaran dan tujuan pembentukan kemandirian santri dalam bidang ekonomi di pondok pesantren As-Syifa' Bantul Yogyakarta dapat tercapai secara maksimal, alangkah baiknya pembentukan itu dilaksanakan secara terprogram.

3. Untuk Santri

Hendaknya menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, dan mengikuti proses kegiatan pembentukan kemandirian secara disiplin dan penuh perhatian sehingga kelak setelah keluar dari pesantren dapat siap pakai dan mempunyai kemandirian dalam menghadapi masa depannya.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Alloh SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun penulis sudah mencurahkan segala kemampuan yang ada pada diri penulis untuk menyusun skripsi ini, namun tentunya semua ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mohon saran dan kritik dari para pembaca guna kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesainya penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semua amal baik kita mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta, LKPSM NU DIY, 1994
- Abdul Munir Mul Khan, dkk, *Religiusitas IPTEK*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1998
- Al-Nawawi, *Riyadh al Shalihin*, Semarang, Toha Putra
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 1992
- B. J. Habibie, *Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pengembangan Bangsa*, Jakarta, Cidesindo, 1995
- Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, PT. Serajaya Santosa, 1989
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1998
- Fazlurrahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Pelajar, 1983
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas; Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996
- Herman Holstain, *Murid Belajar Mandiri*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994
- J. Drost, *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, Yogyakarta, Kanisius, 1999
- Kuntowidjoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991
- M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996
- M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta, P3M, 1985
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 2000

Sri Harini, *Jurnal Penelitian Agama Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1987

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1989

Tatang S. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta, Rajawali Press, 1996

W. J. S. Poerwarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA